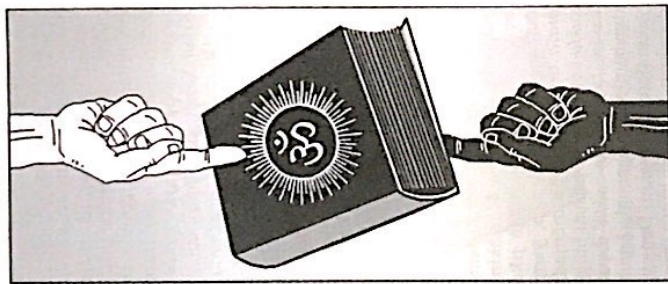


# Rwa Bhineda



Vladimir Lenin dianggap sosok kejam. Di tangannya, Uni Soviet pernah mengalami revolusi. Karl Marx, dan para marxian bilang itu revolusi belum matang. Oleh Lenin, juga Joseph Stalin, kelas bawah wajib dibenturkan dengan kelas atas, proletar harus mengalahkan milikan bersama atas status sosial, ekonomi dan politik. Padahal konsep Marx yang material-historis sebenarnya tidak melalui soal bagaimana proletar harus menjadi borjuis, apalagi dengan perkelahian berdarah, seperti revolusi.

Bagi Marx, pembagian dua kelas, itu biasa, hal yang lumrah, lebih-lebih pada jaman ia hidup bersama Friedrich Engels di Inggris. Terpenting bagaimana penguasaan atas alat produksi. Siapa menguasai alat-alat produksi, ia naik kelas, tanpa perlu saling meniadakan, apalagi dengan cara monopoli dan menuntut kepemilikan bersama seperti diperjuangkan Lenin dan Stalin. Jika struktur ikut bermain, bemh saling menegasikan seperti inilah mengembrio komunisme. Apa pelajaran dari Marx dengan dua kelasnya itu?

Meski Marx kadang distigma sebagai pemikir komunis. Namun dalam fisfat kritisnya,

seperti oposisi dualisme. Ada yang lebih tinggi, yang lainnya rendah. Ada yang superior, yang lainnya inferior. Paradigma strukturalisme dalam antropologi lebih dari sekadar oposisi dualis ini, tetapi biner.

Clifford Geertz, meneruskan strukturalismenya di Bali dengan mengatakan waktu itu siklus, bukan sirkuler seperti kebanyakan orang Barat memahaminya. Dalam oposisi biner yang sempurna, segala sesuatu dimasukkan dalam kategori A maupun kategori B. Melalui kategorisasi ini, kita sendiri mengatur dunia di luar kita: suatu sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang saling berhubungan, saling melengkapi, saling menggenapi. Ludwig Feuerbach, salah satu sohib Marx, bahkan mengatakan di hati seorang atheis sekalipun masih terdapat ruang kecil dalam batimnya di mana ia percaya pada Tuhan. Bukankah mereka yang mengaku theis, beragama dan religius sering juga mempertanyakan ketiadaan Tuhan?

*Peteng-lemah, kiva-tengen, sekala-niskala*, dlsb, bagi Geertz adalah cara hebat orang Bali membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan secara struktural. Tak ada yang lebih tinggi, juga rendah. Keduanya

## I Nyoman Yoga Segara



dang konflik misalnya, bukan juga sesuatu yang luar biasa, tetapi biasa, sangat biasa, meski dekonstruksi total dari hasil konflik tak pernah diharapkan.

Rwa bhineda adalah dualitas yang dimaksudkan dalam oposisi biner itu. Keduanya hidup secara bersamaan. *Tapel rang-da* di pasar Sukawati, digantung berjejeran, itu propan. Tapi jika *tapel rangda* itu dibawa ke Pura Dalam lalu diupacarai, *tunawang mangda nadi lan metaksu, tapel* itu jadi sakral. Oleh karena itu, jangan buru-buru menghakimi karakter orang Bali yang bisa hidup di dua dunia sekaligus, dunia sekala dan niskala, dunia propan dan sacral. Jika paginya mereka bisa pergi ke dokter spesialis pa-

ling terkenal dan mahal, sore harinya mereka bisa pergi ke balian sakti, itu biasa, sangat biasa. Rwa bhineda juga menghasilkan cara pandang yang tak monolitik, apalagi homogen. Menapikan suka dengan duka tidaklah mungkin, muskil. Berdiam dan mengangap suka sebagai tujuan akhir dan segala-galanya adalah kekeliruan. Filsafat Samkhya menyebutkan manusia tidak akan pernah menemukan jalan pembebasan jika ia terlalu terikat atau *tresna* oleh suka maupun duka. Percayalah, ujung dari suka adalah kedua-

alamiah, ada dalam dunia yang seharusnya. Ujung peteng itulah lemah, begitu sebaliknya. Pertemuan keduanya akan menghasilkan energi besar, bisa berdampak baik sekaligus buruk. *Tengai tepet* dan *sandikala* adalah energi yang dihasilkan pertemuan dua oposisi biner *peteng-lemah* itu. Bahkan dalam beberapa mitos, hasil pertemuan dua waktu itu (*tengai tepet dan sandikala*) kerap dihindari karena diyakini berdampak buruk. Begitu juga pertemuan *kiva-tengen*, dlsb.

Oposisi biner juga menghasilkan kabajikan cara pandang yang moderat, seperti *middle way* ala Buddha: tak ada orang benar sebenar-benarnya, tak ada orang salah sesalah-salahnya. Tak ada orang bodoh sebodoh-bodohnya, tak ada orang pintar sepintar-pintarnya. Di dalam orang bodoh, masih ada kepintaran. Di dalam orang pintar, masih tersisa kebodohan. Begitu seterusnya. Dua oposisi itu bisa saling bermutasi, berganti-ganti, layaknya simbol *Yin dan Yang* dalam tradisi China.

Jadi, hitam-putih, kiri-kanan, disb bukan sesuatu yang istimewa dalam pandangan antropologi, karena secara structural dan alamiah, dunia itu memang terbagi-bagi. Sehingga meman-

kaan, begitu sebaliknya. Perbedaannya sangat tipis, atau mungkin sebenarnya tak ada perbedaan antara suka dan duka itu. Bukankah Niwatakawaca terlahir bahagia dengan tertawa terbahak-bahak, lalu ia mati karena kehabagaannya itu saat Arjuna memamah pangkal cadiknya? Terlahir bahagia, terlahir sedih adalah sebuah kelemahan, sebuah petaka.

Keterikatan atau *tresna* pada satu dunia adalah penghambat jalan pembebasan. Orang bijak akan berada di antara dua dunia itu dan mengendalikan energinya. Hasilnya *somya*, kesetimbangan, kesadaran, Krisishna memberikan saran terbaik bagi mereka yang tak mau terikat oleh suka dan duka dengan menjadi sadar dan seimbang. Kesadaran akan menghasilkan keseimbangan, tak marah saat dhina, tak gembira saat dipuji. Hanya manusia bijak yang bisa hidup dengan dua dunia itu.

*Pasang putih tulya mala manggeliput. Laput sareng sang sadu!*

\*Penulis,  
Antropolog IHDN Denpasar